

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ternak Kerbau

Kerbau termasuk dalam jenis hewan ruminansia termasuk dalam golongan *Sub Family Bovinae*, dapat berkembang dengan baik. Kerbau domestikasi (*water buffalo*) merupakan jenis kerbau yang berasal dari negara India, spesies *Bubalus arnee* atau jenis kerbau yang liar yaitu *B. mindorensis*, *B. depressicornis* dan *B. Cafer* (Hasinah dan Handiwirawan, 2006). Kerbau Asia ada dua sub spesies meliputi kerbau liar dan kerbau domestik. Kerbau domestik ada dua tipe antara lain adalah tipe kerbau yang hidup di rawa (*swamp buffalo*) dan tipe kerbau yang suka hidup di sungai (*river buffalo*). Klasifikasi kerbau dapat dilihat:

- Kingdom : Animalia
- Kelas : Mamalia
- Sub-kelas : Ungulata
- Ordo : Artiodactyla
- Sub-ordo : Ruminansia
- Famili : Bovidae
- Genus : Bubalus
- Spesies : Bubalus bubalis Linn.

Kerbau dengan nama latin *Bubalus bubalis Linn.* merupakan jenis hewan ruminansia yang besar serta memiliki potensi terhadap *supplier* daging. Kerbau adalah ternak yang berasal dari daerah dengan suhu panas dan lembab, khususnya daerah belahan utara tropika (Deptan, 2008). Kerbau apabila dilihat dari habitat tergolong ada dua tipe, meliputi: *swamp buffalo* dan *river buffalo*. *Swamp buffalo* merupakan (kerbau yang hidup di rawa) tipe ini sebagai wilayah rawa-rawa yang menjadi tempat berkubangnya di lumpur, sedangkan *river buffalo* merupakan (kerbau yang hidup di sungai) yang dapat hidup di area basah dan lebih senang berenang di sungai maupun kolam. Kerbau sungai pada dasarnya merupakan jenis kerbau yang dapat menghasilkan susu, selain itu, kerbau yang hidup di rawa sebagai jenis kerbau yang menghasilkan daging. Di negara Indonesia ternak kerbau khususnya di daerah Jawa sebagian besar adalah jenis ternak kerbau lokal dengan kisaran sebesar 40%, sedangkan 60% termasuk jenis ternak kerbau yang hidup di rawa (*Swamp buffalow*) kerbau jenis ini pada umumnya lebih banyak dipelihara di daerah Sumatera dan Kalimantan (Kampas, 2008).

Kerbau yang dijadikan ternak disebut dengan kerbau lokal sebagai jenis ternak yang menghasilkan daging. Kerbau memiliki keunggulan dan keistimewaan tersendiri apabila dibandingkan dengan sapi, hal ini dikarenakan kerbau mampu hidup dan beradaptasi dengan baik di area atau tempat yang sulit akan pakan hijauan, meskipun tersedia pakan hijauan dengan kualitas rendah kerbau mampu beradaptasi dengan baik (Bestari, 2006). Meskipun kerbau memiliki kekurangan yaitu kalah bersaing dengan sapi, akan tetapi kerbau memiliki keunggulan dari segi pemeliharaan kerbau dengan tujuan di potong dan dijual dagingnya dapat

memberikan keuntungan, jumlah daging kerbau memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah daging sapi, penambahan jumlah dan berat badan kerbau setiap hari lebih besar dan banyak, masa perkembangan dan pertumbuhan lebih lama dan lebih tahan pada perubahan cuaca (Rahmad, 2006). Kerbau lebih hemat apabila dibandingkan dengan sapi dilihat dari segi kebutuhan energi, kebutuhan pokok lebih rendah, cairan rumen yang dihasilkan kerbau lebih banyak asam propionate dibandingkan sapi. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi kerbau dengan diberi makan yang sama dengan sapi, kerbau lebih cepat dalam hal pertumbuhan dan perkembangan dari pada sapi dari segi menimbun lemak. Kerbau cepat mengalami proses penggemukan badan, sehingga sangat baik dan cocok apabila dijadikan sebagai ternak peliharaan yang menghasilkan daging (Saladin, 2007).

Ternak kerbau pada jaman dahulu selalu digunakan sebagai ternak pembajak sawah, akan tetapi jaman sekarang kecanggihan teknologi mengubah bahwa kerbau tidak lagi dijadikan ternak pembajak sawah untuk meringankan pekerjaan petani pada area pertanian. Di wilayah Pesisir Selatan, peternak kerbau lebih fokus pada proses penggemukan kerbau. Akan tetapi, proses penggemukan masih belum intensif sehingga banyak ternak kerbau dengan produktifitas yang rendah. Tinggi atau rendahnya produktifitas pada ternak kerbau dapat dilihat pada inisiatif keterampilan serta pengetahuan para peternak tentang tata kelola dan tata laksana dalam mengelola ternak kerbau. Demikian dalam sistem peningkatan dan pengetahuan serta keterampilan para peternak untuk memelihara ternak kerbau sangat perlu dilakukan peningkatan dan pembimbingan.

2.2. Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Anggaran pemeliharaan adalah biaya atau anggaran yang dikeluarkan untuk mendirikan usaha dan dianggap sebagai pengeluaran selama proses pemeliharaan dan sumber ekonomi, dengan diukur berupa satuan uang dan dikeluarkan pada dalam proses pemeliharaan (Kusumawati, *et al.*, 2014). Anggaran adalah jumlah total uang yang dikeluarkan dari masing-masing sumber (ekonomi) yang dikeluarkan guna kepentingan dalam menjalankan suatu usaha. Anggaran produksi adalah salah satu imbalan yang diperoleh masing-masing pelaku usaha produksi baik dilihat dari segi anggaran selama masa pemeliharaan ternak oleh peternak meliputi proses produksi secara tunai dan dapat secara tidak tunai (Daniel, 2002). Anggaran produksi dilihat dari sisi sederhana mencerminkan total ataupun jumlah uang yang telah dikeluarkan guna memperoleh hasil input baik dengan hitungan akutansi yaitu total jumlah uang yang dikeluarkan tercatat. Dari segi ekonomi, anggaran produksi memiliki arti lebih luas, anggaran yang diperoleh dari input menjadi jenis biaya atau imbalan terhadap pemeliharaan terbaik. Anggaran ini berasal dari anggaran pengorbanan. Anggaran pengorbanan yang meliputi anggaran *eksplisit* sebagai anggaran yang dikeluarkan melalui kas perusahaan yang dicatat secara akutansi dalam membeli input dari pemasok guna membayar tagihan listrik, dalam pembayaran bunga, pembayaran asuransi dan lain-lain. Anggaran implisit sukar diukur dikarenakan anggaran ini sebagai salah satu biaya refleksi dari realita bahwa input dapat dimanfaatkan di tempat lain untuk memproduksi output yang lain (Sugiarto, 2005).

Anggaran dana produksi merupakan seluruh pengeluaran dari produsen dalam mendapatkan faktor produksi dengan berbagai bahan penunjang yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan produk yang dihasilkan sesuai rencana. Anggaran produksi dapat dibedakan dalam 2 anggaran yaitu menjadi biaya tidak tetap dan biaya tetap (Taufik, *et al.*, 2013). Anggaran produksi yang terlibat pada usaha peternakan dibedakan pada dua faktor utama diantaranya adalah anggaran tetap dan anggaran variabel, anggaran tetap sebagai anggaran yang wajib dan harus dipenuhi seperti upah karyawan atau pegawai setiap bulan, deperesiasi, bunga bank yang digunakan, pajak dan lain sebagainya. Boediono (1998) menyatakan bahwa anggaran ini meliputi cakupan seluruh pengukuran nilai sumber daya yang harus bayar akibat berlangsungnya aktivitas-aktivitas dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, anggaran dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost, FC*)

Biaya tetap sebagai anggaran sarana produksi pada masa pemeliharaan kerbau. Biaya tetap ini meliputi lahan sebagai usaha dalam pemeliharaan, tempat tinggal ternak, alat, serta fasilitas transportasi (Siregar, 2008). anggaran tetap merupakan anggaran dengan jumlah tetap dan tidak bergantung terhadap satuan produksi, pembatasan kapasitas, meliputi sewa tanah, bunga pinjaman, listrik (Soekartawi, 2006). Anggaran tetap yaitu biaya wajib yang dikeluarkan oleh peternak seperti upah pegawai ataupun karyawan setiap bulan, depresiasi, bunga bank, pajak dan lain-lain. Anggaran tetap sebagai biaya yang disebabkan pemakaian sumber daya tetap dalam

proses produksi. biaya tetap yaitu jumlah yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami perubahan banyak ataupun sedikit (Sugiarto, 2005)

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost, VC*)

Biaya variabel atau anggaran variabel total (*total variable cost/TVC*) sebagai jumlah total anggaran produksi yang dapat mengalami perubahan dilihat dari naik turunnya hasil akhir produksi. Besarnya hasil akhir proses produksi, menyebabkan tinggi total anggaran variabel yang dikeluarkan. Biaya ini merupakan anggaran pada pembelian bakalan ternak, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, anggaran akomodasi serta tenaga kerja, selain itu pada peternakan lokal tenaga kerja peternak tidak diperhitungkan, padahal perhitungan upah peternak sebagai tenaga kerja sangat penting (Sugiarto, 2005).

3. Biaya Total

Biaya total merupakan salah satu dari seluruh anggaran yang dikeluarkan oleh peternak maupun perusahaan. Anggaran total dianggap sebagai total biaya tetap dan biaya variabel. Anggaran total dibubuhkan pada masing-masing unit disebut dengan biaya total rata-rata (*average total cost*). Biaya total yaitu biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam pembelian seluruh barang input yang digunakan untuk kepentingan produksi (Syamsidar, 2012).

$$\mathbf{Biaya\ Total = Biaya\ Tetap + Biaya\ Variabel}$$

Biaya total sebagai hasil total jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel pada proses produksi maupun biaya total merupakan seluruh pengeluaran anggaran

produksi dengan hasil akhir produksi yaitu jumlah total anggaran tetap dan anggaran variabel total (Joesron dan Fathorrozi, 2003)

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai hasil produksi oleh pelaku usaha, semakin tinggi hasil akhir produksi maka semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang tinggi tidak menjamin penghasilan yang tinggi (Darmawi, 2011). Penerimaan dalam usaha peternakan merupakan pendapatan segala sumber dari usaha peternakan misalnya total jumlah nilai tambah investasi serta nilai hasil penjualan dari penggunaan konsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Penerimaan sebagai pendapatan total produksi yang diperoleh melalui satuan harga produksi. Hasil yang utama serta samping adalah harga tingkar pelaku usaha peternakan yaitu harga penjualan ternak (Siregar, 2009).

5. Penghasilan

Penghasilan dari usaha peternakan berdasarkan pada tinggi rendahnya penjualan hasil produksi dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Semakin tinggi penjualan, maka semakin banyak penghasilan yang didapat dari usaha peternakan (Priyanto dan Yulistiyani, 2005). Penghasilan bersih dari usaha peternakan sebagai selisih hasil penghasilan kotor usaha ternak dan pengeluaran total usaha ternak. Penghasilan tunai disebut dengan *farm net cash flow* sebagai jarak antara hasil yang diterima secara tunai dari usaha ternak melalui pengeluaran tunai usaha ternak. Diketahui nilai hasil ekonomi penghasilan berdasarkan pemeliharaan ternak kerbau tersebut, diperlukan hitungan secara rinci dan jelas, dapat dilihat nilai ekonomi yang

baik dan bersih dengan nilai tunai dan dapat diketahui melalui cara menganalisa (Darmawi, 2011).

Berdasarkan taksiran penghasilan total atau disebut kotor peternak seluruh elemen produk yang tidak laku dinilai atas harga pasar, sehingga penghasilan total atau kotor peternak dapat diperhitungkan dalam proses jual ternak dengan ditambah nilai ternak yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi rumah tangga. Penghasilan total atau kotor usaha peternakan merupakan nilai total hasil produk dari usaha ternak dengan kurun waktu yang telah ditentukan, baik ternak yang dijual maupun ternak yang tidak dijual. Selain itu, penghasilan bersih usaha ternak yaitu selisih yang diperoleh dari penghasilan total atau kotor usaha ternak berdasarkan pengeluaran total usaha ternak (Soekartawi, 2003). Total penghasilan yang didapatkan melalui total penerimaan dikurangi dengan total biaya pada suatu proses produksi. Krisna dan Manshur (2006) mengungkapkan besar kecilnya penghasilan yang didapatkan oleh para peternak selama masa pemeliharaan ternak dapat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh peternak.

Analisa penghasilan memiliki fungsi sebagai alat dalam mengukur keberhasilan usaha berternak, dalam penentuan elemen utama penghasilan serta apakah elemen tersebut bisa dikembangkan atau tidak. Aktifitas usaha ini dapat dinyatakan berhasil jika penghasilan yang diperoleh memenuhi kriteria yang pas guna terpenuhi semua kebutuhan produksi. Analisa usaha tersebut bagian dari keterangan secara rinci yang meliputi penerimaan dan pengeluaran dalam kurun waktu tertentu (Aritonang, 1993). Analisis penghasilan membutuhkan dua keterangan utama yaitu penerimaan dan

pengeluaran selama jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari Analisa penghasilan sebagai alat dalam menganalisa situasi sekarang dengan situasi yang akan datang berdasarkan aktifitas usaha yang dilakukan, analisa penghasilan bertujuan mengukur keberhasilan suatu usaha (Siregar, 2009).